

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Film Duka Sedalam Cinta

Film Duka Sedalam Cinta merupakan film layar lebar yang tayang perdana di bioskop pada 19 Oktober 2017. Film ini diproduksi oleh Helvy Tiana Rossa bersama sutradara, Firman Syah. Film bergenre keluarga ini juga merupakan *Sakuel* dari film Ketika Mas Gagah Pergi. Dengan tokoh dan cerita yang sama namun sudut pandang yang dipakai lebih kompleks pada film Duka Sedalam Cinta. Menceritakan tentang perjalanan seorang kakak-beradik yang awalnya memiliki hubungan yang harmonis namun terlalu terbawa *kids zaman now*. Yang lebih suka *happy-happy, nongki-nongki dan meet time* bareng teman-teman. Namun keadaan itu berubah setelah Mas Gagah pulang dari tempat penelitiannya di Halmahera Selatan Maluku Utara. Dari mulai berpakaian, pola berfikir sampai dengan perilaku. Dan seiring perjalanan waktu kita bertemu dengan Yudi. Salah seorang pendakwah yang ia temui beberapa kali di bus. Hingga singkat cerita kita pun mulai belajar *Hijrah* dan memahami makna islam yang sesungguhnya, sampai dia mau untuk memutuskan berhijab¹.

Film yang diangkat dari dua cerpen ini di produksi selama kurang lebih satu bulan. Berawal dari cerita *novel Ketika Mas Gagah Pergi* yang awalnya berlatar di Madura. Namun, setelah pertimbangan dan proses pra produksi akhirnya sutradara film, Firman Syah memutuskan untuk mengambil latar pulau di Ternate yang memiliki *angle view* begitu cantik dan menarik. Pemandangan laut menjadi salah satu simbol dari cerita ini. Di mana kedalaman laut merupakan bentuk *visualisasi* cinta yang begitu dalam. Dan antara duka serta cinta adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hingga akhirnya film ini sudah ditonton lebih dari 408.000 penonton bioskop, dan lebih dari 19.000 penonton internet². Selain itu

¹ Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Hasil Wawancara lampiran 3, Audio.

² Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Transkrip Wawancara lampiran 4, Transkrip.

film ini juga sempat ditayangkan perdana di televisi pada tanggal 30 juli 2018 di RCTI³.

2. Sinopsis Film Duka Sedalam Cinta

Berawal dari sebuah perjalanan seorang pemuda tampan bernama Mas Gagah diperankan oleh Hamas Syahid. Yang harus meninggalkan adiknya Gita atau yang di perankan oleh Aquino Umar dan mamahnya yang di perankan oleh Wulan Guritno. Ke sebuah pulau pedalaman terpencil di Ternate, Maluku Utara. Namun tak di sangka sebuah kecelakaan pun terjadi saat Mas Gagah sedang mengabadikan keindahan pulau di sana. Hingga akhirnya ia ditolong dan tinggal bersama Yudi di perankan oleh Masaji Wijayanto serta abangnya Kyai Ghufron yang di perankan oleh Salim A. Fillah di pondok pesantren milik kiayi Ghufron. Di sana Mas Gagah belajar banyak tentang ilmu agama yang merubah diri Mas Gagah⁴.

Ketika pulang ke Jakarta Gita kaget dengan perubahan Mas Gagah. Mulai dari berpakaian, berfikir sampai dengan mengambil sebuah keputusan. Dan itu membuat Gita serta mamah sulit menerima perubahan tersebut. Hal ini juga menimbulkan pertengkaran di antara kakak-beradik ini. Sampai akhirnya banyak kejadian terjadi. Salah satunya pertemuan Gita dengan Yudi setiap kali di bus. Yudi memang suka berceramah dari satu bus ke bus. Hingga tak di sengaja kejadian buruk pun terjadi. Yudi tertusuk pisau oleh pelajar tawuran yang masuk ke bus. Di kesempatan lain Gita juga bertemu dengan Nadia yang di perankan oleh Izzah Ajrina dan ibunya yang di perankan oleh Asma Nadia, yang baru saja kembali dari studi di Amerika dan memutuskan untuk berhijab⁵.

Disisi lain Mas Gagah yang masih berusaha untuk baikan dengan Gita, juga tidak sengaja bertemu dengn tiga preman inssyaf yang di perankan oleh Epi Kusnandar, Abdur, dan M. Bagya. Di mana kemudian mereka membangun Rumah Cinta untuk kesejahteraan pendidikan anak-anak tidak mampu

³ Immank.fsyah, Postingan Instagram 30 Juli 2018, Respon Penonton Lampiran 6, Transkrip.

⁴ “Film Duka Sedalam Cinta”, IMDb Film 2017, Diakses 5 Oktober 2021. https://m.imdb.com/title/tt7340660/?ref_=m_nm_knf_dr_i1

⁵ Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Hasil Wawancara lampiran 3, Audio.

di pinggir kota Jakarta. Mas gagah juga mengajak teman-teman *Rois* kampusnya untuk membantu menjadi relawan di sana.

Akan tetapi sesuatu telah terjadi, yang membuat Mas Gagah, Yudi, Gita, Dan Nadia bertemu dalam sebuah jalinan takdir. Di mana hal tersebut membawa mereka pada duka sedalam cinta, dan pertemuan yang tidak pernah terduka ketika di Halmahera Selatan, Maluku Utara⁶.

3. Detail Profil Film Duka Sedalam Cinta

Tabel 4.1
Profil Film DSC

Judul Film	DUKA SEDALAM CINTA
<i>Genre</i> (Jenis Film)	Drama Keluarga Remaja
Sutradara	Firman Syah
Produser	Helvy Tiana Rosa
Penulis	Fredy Aryanto
Pemeran	<p>Hamis Syahid sebagai Mas Gagah</p> <p>Aquino Umar sebagai Gita (Adik Mas Gagah)</p> <p>Wulan Guritno sebagai Mamah Mas Gagah dan Gita</p> <p>Masaji Wijayanto sebagai Yudi</p> <p>Salim A. Fillah sebagai Kyai Ghufron</p> <p>Izzah Ajrina sebagai Nadia</p> <p>Asma Nadia sebagai Bunda (Ibu Nadia)</p> <p>Epi Kusnandar sebagai Bang Uri (Preman Insyaf)</p> <p>Abdur Arsyad sebagai Mang Masin (Preman Insyaf)</p> <p>M. Bagya sebagai Asep (Preman Insyaf)</p> <p>Ali Syakieb sebagai Manto (pencopet)</p> <p>Mathias Muchur sebagai Abah Yudi</p> <p>Dr. H. Muhammad Kasuba MA. Sebagai Bapak Muhammad (Tokoh Masyarakat)</p> <p>Bahrain Kasuba S.Pd. M.Pd. sebagai Bapak Bupati</p>

⁶ “Duka Sedalam Cinta,” Skenario Film, 2017, Diakses 10 Oktober 2021. <https://www.skenariofilm.com/2017/09/Duka-Sedalam-Cinta-2017.html?m=1>

Penata Musik	Dwiki Dharmawan
<i>Dubber</i>	Mintaryono Hikmat Usman Tita Setiawati
Sinematografer	Monodzky
Penyunting	Rizal Basri
Perusahaan Produksi	KMGP Pictures
Distributor	KMGP Pictures
Tanggal Rilis	19 Oktober 2017
Durasi	98 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

4. Biografi Sutradara Film *Duka Sedalam Cinta* dan Karyanya

Firman Syah atau bisa di kenal dengan sebutan *Immank* merupakan sutradara film *Duka Sedalam Cinta* yang tayang pada 2017. Beliau lahir di Sorong, Irian Jaya pada tanggal 1 Agustus 1978. Pernah belajar juga di salah satu pondok pesantren di Makassar, yaitu Pondok Darul Arqam Gombara, Makassar. Dan kemudian melanjutkan studi di Institut Kesenian Jakarta jurusan Film di Fakultas Film dan Televisi⁷.

Suami dari Erma Susy Amelyza ini memulai karirnya pertama kali sebagai pencatat adegan dalam berbagai film FTV, sinetron dan juga layar lebar. Salah satunya yaitu pada Film *Ketika Cinta Bertasbih 2* yang di adopsi dari novel Habiburrahman El Shirazy. Kegemarannya di bidang film, sastra, dan dakwah ini juga bisa dilihat dari karya-karya yang pernah beliau garap. Tidak hanya itu beliau juga kerap sekali menulis di *Blog* pribadinya tentang semua itu. Bahkan beberapa kali membuka kelas dan *wokshop* yang membahas seputar dunia perfilman⁸.

Dan berikut ini beberapa film, sinetron dan FTV yang pernah beliau garap yaitu:

⁷ Immaksyah. Firman, "About me Firman Syah" 15 Januari 2021. <https://firmanimmanksyah.xyz/about-me/> Blog

⁸ Firman Syah, "IMDb Profil Firman Syah" Diakses 10 Oktober 2021. <https://www.imdb.com/name/nm8045054/> IMDb

Tabel 4.2
Karya-Karya Firman Syah

Bentuk (Jenis Karya)	Judul	Peranan
Film Layar Lebar	Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009)	Asisten Sutradara
	Dalam Mihrab Cinta (2010)	Co- Sutradara
Sinetron	Ketika Cinta Bertasbih Serial Ramadhan (2010)	Co- Sutradara
	Meraih Ridho Ilahi (2011)	Co- Sutradara
	Dari Sujud Ke Sujud (2012)	Co- Sutradara
TVC	BNI Syari'ah : Mari Menabung (2012)	Sutradara
Film Layar Lebar	Cinta Suci Zahrana (2012)	Co- Sutradara
	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)	Asisten Sutradara
Sinetron	Dalam Mihrab Cinta (2013)	Co- Sutradara
FTV	Karena Aku Cinta Baginda Nabi: Memakmurkan Masjid (2014)	Sutradara
Documenter	Film Documenter Kepolisian RI (2014)	Sutradara
Sinetron	Ngantri Ke Sorga (2015)	Co- Sutradara
Film Layar Lebar	Ketika Mas Gagah Pergi (2016)	Sutradara
	Duka Sedalam Cinta (2017)	Sutradara
Sinetron	Calon Presiden (2019),	Sutradara
	dan Jangan Panggil Gue Pak Haji (2020)	Sutradara

B. Diskriptif Data Penelitian

Film *Duka Sedalam Cinta* merupakan sebuah film yang diangkat dari dua cerpen dalam sebuah novel karya Helvy Tiana Rossa. Film ini awalnya akan di sutradarai oleh Chaerul Umam, seorang sutradara kelahiran Tegal Jawa Tengah. Di mana orang-orang mengenal beliau sebagai sutradara islami dan telah memperoleh penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 1992. Namun takdir Tuhan tiada yang pernah menyangka, beliau kembali ke hadapan sang kuasa tahun 2013. Dan beliau sempat berpesan pada bunda Helvy, apabila beliau belum sempat menggarap film *Duka Sedalam Cinta* ini maka akan dilanjutkan oleh salah satu murid beliau yaitu Firman Syah. Dan akhirnya hal itu di sanggupi oleh Firman Syah⁹.

Dalam sebuah kesempatan wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Firman Syah pada tanggal 26 juni 2021, beliau juga menjelaskan bahwa film ini merupakan film yang sangat apik dari segi cerita dan settingnya. Hingga tidak heran jika terjadi banyak perubahan scenario. Dari yang awalnya memiliki 80-90 *scene* di scenario menjadi lebih banyak lagi setelah proses editing. Hal ini juga umum terjadi pada film *sekuel*. Di mana ada adegan-adegan sebelumnya yang ikut di tambahkan sebagai pengingat cerita¹⁰. Selain itu, ada juga gambar dan adegan pemanis yang menambah kesan dramatis. Atau bisa kita kenal dalam istilah *Establish Shot*¹¹

Secara umum jenis komunikasi di bedakan menjadi dua. Yaitu komunikasi *verbal dan non verbal*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bagian landasan teori, jenis komunikasi *verbal* tergambarkan oleh bentuk komunikasi menggunakan kata-kata (baik secara langsung, maupun tidak langsung / surat). Misalnya dialog, *Voice Over / VO* (pada Film ini lebih termasuk kedalam narasi), Music, dan *Sound Efek*. Dalam hal ini Sutradara film lebih senang menyebutnya komunikasi audio. Yang kedua Komunikasi *Non Verbal*, atau lebih dikenal dengan komunikasi *Visual*. Contohnya bisa berupa simbol atau Bahasa *visual*, bahasa tubuh

⁹ Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Transkrip Wawancara lampiran 4, Transkip.

¹⁰ Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Transkrip Wawancara lampiran 4, Transkip

¹¹ M. Ilham. Zoebazary, *Kamus Televisi & Film*, 1st ed. (Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2016), 127.

dan ekspresi, serta semiotika¹². Adapun detail perbedaan dan penjelasannya adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4. 3
Analisis Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)	Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)
 <p>Gambar 4. 1 (Scene 2) (Analisis : Pada <i>scene</i> ini termasuk dalam komunikasi <i>Non Verbal</i>. Karena digambarkan dengan berbagai simbol seperti pada kata “ribuan kilometer”. Dilukiskan dengan <i>scene</i> pemandangan laut, pegunungan, dan jalan Jakarta. Disambung lagi kata menggantikan “peran papah” terdapat <i>scene</i> kerja proyek. Dan kembali lagi pada <i>scene</i> Mas Gagah yang sedang memotret pemandangan. Dalam penyusunannya <i>scene-scene</i> tersebut dinamakan <i>estabilishort</i>. Yaitu gambar atau <i>scene</i> tambahan yang berfungsi sebagai pemanis dan kesan dramatis pada film. Selain itu juga sebagai penguat gambaran film secara <i>visual</i>).</p>	<p>Akhirnya aku benar-benar pergi. Pergi menuju ke tempat sepanjang ribuan kilometer. Menepih dari riuh dan segala hirup lingkungnya Jakarta. Di alam inilah, aku akan menyelesaikan semua tugas akhir kuliahku. Di alam inilah, aku berjuang demi keluarga membantu mamah. Dan menggantikan peran papah yang telah mendahului kami. Ternyata kepergianku dan semua perjalanan ini, pada akhirnya telah mengubah jalan hidupku selamanya. (<i>Narasi Gagah</i>)</p>

¹² Firman Syah, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2021, Trankip Wawancara lampiran 4, Trankip.

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="214 265 606 466" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="268 466 550 496">Gambar 4. 2 (Scene 6)</p> <p data-bbox="194 501 624 1137">(Analisis : pada <i>scene</i> ini kehidupan disimbolkan dengan air, dan takdir atau jalan hidup seperti layaknya ombak atau air dilautan. Di mana antara cinta dan duka selalu beriringan dan inilah dinamika kehidupan. Bergerak bebas dan kembali di laut mengikuti arah angin yang tak pernah dilihat. Sedangkan pasir dan batu di sini di gambarkan dengan warna hitam yang berarti sedih, patah hati dan tidak bahagia. Namun perpaduan warna air laut yang berwarna putih biru dengan pasir dan batu hitam secara <i>non verbal</i> di artikan sebagai sikap melindungi dan mempertahankan. Begitulah penggambaran sosok Yudi.)</p>	<p data-bbox="647 265 1004 635">Perjalanan yang kadang tak pernah aku inginkan, itulah hidupku. Megalir mengikuti derasnya obak. Tanpa pernah tahu akan berhenti di mana butiran-buriran air itu. Meresap ke tanah atau kembali tenggelam di laut? Apakah itu yang disebut takdir? Aku tak pernah tahu. (Narasi Yudi)</p>
<div data-bbox="201 1171 616 1381" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="259 1381 557 1411">Gambar 4. 3 (Scene 11)</p> <p data-bbox="194 1416 624 1545">(Analisis : basa <i>visual</i> atau <i>non verbal</i> yang ditunjukkan pada <i>scene</i> ini yaitu ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Di mana gita terlihat</p>	<p data-bbox="647 1175 1004 1371">Gagah : “Kyai Ghufroon mengajarkan kepada mas tentang hakikat islam yang sebenarnya. Bahwa islam itu indah, islam itu cinta. Ya...!! Indah, Cinta.”</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>memicingkan mata dengan sorot mata yang lurus namun terlihat ekspersi bibir yang tak ingin untuk berbicara dalam hal ini diartikan sebagai bentuk ketidak sukaan dan tidak nyaman. Yang kemudian di perkuat dengan perginya gita dari meja makan tersebut).</p>	
<div data-bbox="229 534 593 795" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 4 (Scene 13)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini bahasa visual ditunjukkan dengan isyarat tubuh atau perilaku. Disebut juga <i>Action Language</i>. Di mana tangan kanan yudi memegang pintu sebagai penyangga keseimbangan tubuh ketika di Bus. Dan tangan satu bergerak mengikuti apa yang dijelaskan oleh yudi. Menunjukkan tekak dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ceramah kepada penumpang).</p>	<p>Yudi : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Ya Rasulallah, siapakah orang yang paling bijaksana dan paling mulia?. Maka Rasulallah SAW menjawab: orang-orang yang paling banyak mengingat mati dan gigih berusaha untuk mempersiapkan kematiannya. Merekalah orang-orang yang paling bijaksana, dan nantinya mereka akan mendapat kemuliaan di dunia. Dan keutamaan di akhirat. Demikian <i>hadits riwayat Ibnu Majah</i>. Maka kembali pada diri kita. Sudahkah kita siap untuk menghadapi kematian yang akan pasti datang? Yang didalam Al-Qurán dikatakan, kita tak akan bisa lari dari padanya. Apakah esok, kelak kalau matahari terbit, kita masih hidup? Apakah orang-orang yang kita cintai masih ada disisi kita?”</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="201 267 620 470" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="259 472 557 503">Gambar 4. 5 (Scene 18)</p> <p data-bbox="194 505 626 939">(Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>verbal</i> ditunjukkan dengan bahasa tubuh yaitu pada ekspresi wajah dan tatapan mata. Di mana raut wajah terlihat kosong agak takut, matamerah berair dan bibir seperti bergetar, pucat, serta senyuman yang agak tertahan. Dan selain itu di perkuat dengan respon Gita setelah membaca pesan. Ia memukul air di kolam renang. Ini adalah basa gerakan isyarat orang yang sedih dan kecewa).</p>	<p data-bbox="647 267 1004 736">Sampai-sampai mamah juga jadi korban mas Gagah, mamah jadi ikut-ikutan berubah. Virus yang dibawa mas Gagah begitu hebatnya telah mengubah semua orang yang ku sayangi. Mamah yang dulu selalu ngebelain aku, sekarang selalu ikuti apa yang dikatakan mas Gagah. Sekarang gak ada yang bisa dan mau ngertiin aku. (Narasi Gita)</p>
<div data-bbox="201 973 620 1239" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="259 1241 557 1272">Gambar 4. 6 (Scene 22)</p> <p data-bbox="194 1274 626 1536">(Analisis : pada <i>scene</i> ini komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan melalui penekanan memori. Atau dalam film masuk pada <i>Establishort</i>. Hal ini sebagai bentuk penekanan dan pengingat kepada para penonton akan detail keutuhan cerita).</p>	<p data-bbox="647 973 1004 1208">Aku mengerti tak semua orang bisa memahami apayang terjadi pada diriku saat ini, juga Gita. Ada banyak peristiwa yang belum aku ceritakan padanya. (Narasi Gagah)</p>

<p align="center">Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p align="center">Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="201 265 606 479" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 7 (Scene 26)</p> <p>(Analisis : ini merupakan komunikasi <i>verbal</i> yang sering disebut <i>Artefak</i>. Yaitu benda atau objek yang bersejarah. Memiliki makna khusus, entah dari segi memperolehnya, warisan atau pesan atau kisah penting momen dalam kehidupan kita. Di sini menggambarkan seorang Kyai Ghufron yang bertemu dengan Gubernur Maluku Utara. Sehingga ini bias di bilang sebagai moment langka dan di abadikan dalam foto atau <i>Artefak</i>).</p>	<p>Di balik semua ini, sosok paling berjasa dalam hidupku saat ini adalah Kyai Ghufron. Iya Kyai Ghufron!! Laki-laki mulia dan bijaksanaini telah membuatku merasa terlahir kembali di dunia ini. (Narasi Gagah)</p>
<div data-bbox="201 1017 612 1234" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 8 (Scene 28)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini komunikasi <i>non verbal</i> yang tergambarkan yaitu dari segi intonasi atau tingggi rendahnya nada komunikasi. Intonasi nada yang cenderung merendah menandakan emosi kesedihan. Di perkuat dengan menundukan kepala dan pandangan ke bawah yang berati</p>	<p>Manto : “Sebelumnya saya minta maaf. Pada waktu itu, saya memang mengambil handphone mbak. Tapi sekarang, mbak tenang aja. Saya sudah berubah, dan saya sudah tidak mencopet lagi. Sekali lagi, saya minta maaf..”</p>

<p align="center">Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p align="center">Komunikasi <i>Verbal</i> (Komunikasi Audio)</p>
<p>pengakuan dan rasa menyesal, sedih. Seperti itulah ekspresi Monto dalam mengakui kesalahannya. Ini berarti permintaan maafnya tulus).</p>	
<div data-bbox="201 401 624 612" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 9 (Scene 32)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini komunikasi <i>non verbal</i> ditujukan oleh Yudi. Dimana ia melambaikan tangan pada Kyai Ghufron yang berarti sapaan atau merespon balik orang lain dan mengetahui orang tersebut. Kemudian ia juga menunjuk ke sampah-sampah laut ketika menjelaskan kepada Gagah. Hal ini merupakan bentuk mengulangan atau penjelasan secara <i>real/nyata</i> akan apa yang dibicarakannya).</p>	<p>Yudi : (Melambaikan tangan ke Kyai Ghufron) “Kata Kyai Ghufron, masyarakat melakukannya dengan sukarela. Semata-mata mereka peduli pada alam.” (menunjuk pada sampah-sampah di laut) “Sampah-sampah didasar laut itu, mereka kumpulkan ga..!! untuk dibuang ketempat yang semestinya.”</p>
<div data-bbox="201 1117 624 1329" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 10 (Scene 33)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini komunikasi yang digambarkan yaitu bahasa isyarat atau tubuh dan intonasi suara abah dalam komunikasi <i>verbal</i>. Abah menunjukkan nada komunikasi yang</p>	<p>Abah : “Kalau kakak mu itu tidakakan pulang ke Jakarta saat ini Yudi..!!” (Nada tinggi) “Karena masih ada kewajiban yang harus ia selesaikan disana. Ngapain juga kamu ngotot jemput dia. Sekarang Abah Tanya, mana kakak mu? Mana? Mana? Ya Tuhan...” “Abah dan Umi, tinggal</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>tinggi dengan gerak tubuh yang condong ke depan menghadap Yudi menunjukkan sikap marah, kecewa dan mengintimidasi tokoh Yudi. Dan Yudi hanya diam serta menundukan kepala. Menunjukkan komunikasi non verbal yang berarti takut sehingga lebih memilih untuk patuh dan mendengarkan tanpa ada penolakan apapun).</p>	<p>punya kamu dan kakakmu. Tapi sekarang ini Abah merasa sudah tua. Jadi kamu harus berpikir, bagaimana caranya kamu bisa bertanggung jawab kepada semua ini”</p>
<div data-bbox="201 604 615 843" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 11 (Scene 34)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan dengan bahasa tubuh atau perilaku. Ekspresi wajah Yudi yang menyipitkan mata dan mimik mulut seperti tertahankan untuk berbicara sehingga terlihat sedikit seolah-olah menggerutu didalam menunjukkan sikap kekesalannya. Di tambah perpindahan tempat dari semula duduk menjadi berdiri maju ke depan. Namun Kyai Ghufron sedikit Mengodanya dengan tersenyum tertawa saat ditanya. Dan kemudian Kyai Ghufron menenagkan Yudi dan menguatkan dengan bahasa <i>non verbal</i> menepuk bahu).</p>	<p>Yudi : “Kapan abang pulang ke Jakarta?”</p> <p>Kyai Ghufron : “Kamu kan tahu, tugasku disini belum selesai. Masih banyak hal yang harus aku lakukan untuk melayani para umat disini. Aku harap kamu, juga bisa melakukan hal yang seperti ini di Jakarta. Sekaligus, menjaga Abah dan Umi. Dengan bekal ilmu yang kamu miliki sekarang, kamu bisa memimpin pesantren disana.”</p> <p>Yudi : (Berdiri dari tempat duduknya)</p> <p>Kyai Ghufron : “Kenapa? Apa yang kamu pikirkan?” (ikut berdiri dan menghampiri sang adik) “memikirkan siapa calon pendampingmu kelak?”</p> <p>Yudi : (semakin beranjak pindah tempat)</p> <p>Kyai Ghufron : (Menepuk pundak Yudi) “Aku begitu mengenalmu. Inshaallah</p>


<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
	<p>kamu layak mendapatkan seorang wanita sholihah sebagai pendampingmu. Dan aku selalu berdo'a, kamu akan mampu untuk menjadi seorang imam yang akan menjaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Inshaallah.. inshaallah..”</p>
<div data-bbox="197 569 618 748" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 12 (Scene 35) (Analisis : pada <i>scene</i> ini menggambarkan pengaplikasiannya dariapa yang dibicarakan. Yaitu sedekah dan zakat. Di mana ini dilakukan sebagai prinsip terima-kasih kepada Allah).</p>	<p>Kyai Ghufron : “Para tokoh masyarakat, juga mereka yang mampu bersama pemerintah daerah membangun tempat ini untuk kaum dhuafa. Siapapun yang memerlukan bisa datang ke tempat ini, untuk mengambil haknya” Gagah : “Untuk apa kyai? Mengapa kyai melakukan ini semua?” Kyai Ghufron : “Ini bukan hanya tentang apa yang kita terima, atau apa yang kita punya. Ini tentang apa yang dikaruniakan Allah untuk kita. Apa yang bisa kita berikan untuk sesama. Kamu pasti akan menemukan jawaban itu. Kamu akan mengerti, mengapa semua ini ada disini? Gagah..!! Life is to short, when we can give something useful for the others. Ini prinsip terima kasih. Ada yang kita terima, ada yang kita kasih. Work hurt and gives hurt.”</p>



<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="197 265 606 517" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 517 564 552">Gambar 4. 13 (Scene 36)</p>	<p data-bbox="650 265 832 300">Kyai Ghufron :</p> <p data-bbox="650 300 1003 352">"إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيًا</p> <p data-bbox="703 361 1003 413">لِشَجْرَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى</p> <p data-bbox="650 421 1003 612">Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang. Aku sengaja menyembunyikan kapan waktunya. Supaya setiap jiwa dibalas dengan apa yang telah diperbuatnya”</p> <p data-bbox="650 612 1003 1060">“Allah menegaskan kepada kita tentang datangnya hari yang pasti, yang mengakhiri seluruh kehidupan. Dan sesudah itu yang ada adalah hari pertanggungjawaban. Waktunya kapan? Dirahasiakan oleh Allah swt. Untuk menguji kita, apakah kita mau untuk mempersiapkan bekal, mempersiapkan diri menghadapinya. Dengan amal-amal sholeh.”</p>
<div data-bbox="201 1095 615 1350" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 1350 564 1385">Gambar 4. 14 (Scene 37)</p> <p data-bbox="197 1385 626 1548">(Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan Gagah saat berdo'a. dimana ia menadahkan kedua tangannya sebagai simbol dari meminta).</p>	<p data-bbox="650 1095 1003 1532">Gagah : (Berdo'a) “Ya Allah..! Ampuni aku, terlalu banyak waktu yang aku sia-siakan. Tolonglah aku, agar aku selalu bisa bersyukur nikmatmu. Jagalah aku dan keluargaku, dalam nungunan rahmatmu ya rabb.. iijinkan aku ya Allah. Berikan aku waktu. Ijinkan aku agar aku selalu bisa bersujud kepada Mu. Amin ya Allah, Amin.”</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="201 265 609 466" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 470 562 499">Gambar 4. 15 (Scene 38)</p> <p data-bbox="195 505 624 1067">(Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan oleh Gita. Yaitu melalui bahasa tubuh baik ekspresi wajah maupun perilaku. Raut wajah yang menunjukkan permusuhan, dan mata tajam seperti layaknya harimau yang ingin menerkam mangsanya. Ini adalah ekspresi ketidaksenangan dan penolakan. Selain itu nada tinggi yang diucapkan Gita saat mengatakan “Tidak” adalah bentuk aplikasi emosi marah diikuti penolakan. Dan kemudian diperkuat dengan kepergian Gita dengan sedikit tangisan. Inilah bentuk dari kesedihan).</p>	<p data-bbox="651 265 1004 395">Gita : “Semenjak mas kenal sama kyai itu, kita jadi ribut terus mas..!! rumah rasanya panas..”</p> <p data-bbox="651 401 1004 531">Gagah : (Memotong ucapan Gita) “Gita...!! Mas minta jangan diteruskan ya..Ya Rabana..” (menahan emosi)</p> <p data-bbox="651 536 1004 666">Gita : “Emang bener kan? Kalau kyai mas itu bener, kita tuh gak bakal kayak gini mas...”</p> <p data-bbox="651 671 1004 736">Gagah : “Please Git.. mas minta cukup Gita..!!”</p> <p data-bbox="651 741 1004 906">Gita : “Enggak..!!” (membantah) “Mas Gagah pasti ikut aliran sesat..” (berlari pergi meninggalkan Gagah)</p> <p data-bbox="651 911 1004 975">Gagah : “Git, Gita..” (Mengejar Gita)</p>
<div data-bbox="201 1105 616 1350" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 1354 562 1383">Gambar 4. 16 (Scene 39)</p> <p data-bbox="195 1388 624 1548">(Analisis : bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan oleh tokoh Mamah. Di mana ia menstop pembicaraan dengan cara mengedepankan tangan. Dan</p>	<p data-bbox="651 1105 1004 1204">Mamah : “Git, Gita...” (bingung melihat Gita berlari dan menangis)</p> <p data-bbox="651 1209 1004 1548">“Gagah..” (memberhentikan Gagah yang mengejar Gita) “Apa sih yang kamu lakukan? Kenapa sih mesti seperti ini? Mamah tahu, mamah tahu Ga..! yang kamu kerjakan itu baik. Yang kamu kerjakan itu benar Ga..! Tapi bukan berarti, kamu tidak bisa menjaga adik kamu dengan</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>kemudian memperlihatkan jari telunjuk yang berarti satu permintaan).</p>	<p>baik..” Gagah : “Tapi Mah..” (Mencoba menjelskan) Mamah : (Memotong ucapan Gagah) “Mamah cuma minta satu hal. Dengan kamu yang sekarang, kamu gak bawa masalah ke keluarga ini.”</p>
<div data-bbox="201 534 597 736" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 17 (Scene 40) (Analisis : Pada <i>scene</i> ini komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan melalui ekspresi wajah. Yaitu mata yang disipitkan, kenih atau dahi membentuk garis menunjukkan identifikasi adanya tekanan atau ketidaknyamanan yang dialami Mas Gagah)</p>	<p>Aku bisa rasakan begitu hebat ujian Kyai Ghufron saat berjuang menyebarkan benih-benih kebaikan di tempat seperti ini. Ditempat dimana lagi tak terhitung panjangnya langkah, di jalan dimana tak terbayangkan luasnya kesabaran hati Kyai Ghufron untuk menghadapi bermacam sifat manusia yang terus menguji keteguhannya. Sementara aku? Untuk menghadapi Gita dan mamah, sudah merasabegitu berat bagiku. Ya Allah.. Berikan kekuatan padaku. Ya rabbana.. (Narasi Gagah)</p>
<div data-bbox="201 1246 617 1465" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 18 (Scene 41) (Analisis : pada <i>Scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> yang</p>	<p>Bapak Muhammad : “Tentang jembatan, hal ini sudah kami sampaikan kepada pemerintah. Insyaallah jembatan segera dibangun bersama dengan rencana pembangunan jembatan.”</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>ditunjukkan yaitu tradisi bersalaman. Di mana oleh masyarakat Indonesia bersalaman menjadi salah satu penghubung rasa kekeluargaan, dan persaudaraan. Namun bisa juga sebagai tanda terima kasih atau selamat atas apa yang dilakukan).</p>	<p>Masyarakat : “Terima kasih, terima kasih” (Bersalaman)</p>
<div data-bbox="201 534 620 805" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 805 565 838">Gambar 4. 19 (Scene 43)</p>	<p>Masyarakat : “Dengan adanya aturan dari bapak yang diterapkan di daerah sini sekarang, kami masyarakat penambang bisa kerja dengan tenang. Tidak seperti dulu. Orang asing datang kemari dengan modal besar, mereka sengaja mengambil batu-batu disini.” Bupati : “Alhamdulillah..” Masyarakat : “Terima kasih atas perhatian bapak kepada kami” Bupati : “Semoga manfaatnya lebih luas dan jangan lupa keluarkan zakat ya?” Masyarakat : “Insyaallah” Bupati : “Sudah Adzan. Ayo sholat..!!”</p>
<div data-bbox="197 1260 609 1534" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 1534 565 1567">Gambar 4. 20 (Scene 49)</p>	<p>Gita : “Assalamualikum. Saya Gita masih SMA. Saya mau bertanya dengan mbak Nadia. Mbak gimana sih hukumnya berjilbab? Kan sunahnya. Setahu saya sih gitu. Soalnya nih ya, banyak temen saya masuk pesantren, di sana mereka pakai jilbab,</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
	<p>tapi pas keluar jilbabnya ikutan dibuka. Kalau saya sih ya mau pakai jilbab, tapi entar-entar dulu deh. Karena menurut saya, yang penting kita jilbabin hati mbak, percuma kita pakai jilbab tapi ngak bisa jilbabin hati, mendingan enggak dong. Makasih ya mbak.”</p> <p>Nadia : “sahabat sekalian, mengapa saya menggunakan jilbab. Karena jilbab merupakan perintah Allah SWT yang tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Karena jilbab merupakan sebuah identitas utama bagi kita para muslimah untuk dapat dikenali. Dengan berjilbab seorang muslimah akan lebih merdeka dalam artian yang sebenarnya. Perempuan memakai rok mini di dalam angkot misalnya, tentunya akan resah menutupi bagian tertentu tubuhnya dengan tas tangan. Nah, dan saya yang memakai baju muslimah ini naik angkot, saya justru bisa duduk seenak saya. Dengan berjilbab, pada dasarnya seorang wanita telah melakukan seleksi kepada calon suaminya. Seseorang yang belum punya dasar agama yang kuat tentunya akan enggan untuk melamar</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
	<p>gadis yang berjilbab kan. Nah yang terakhir, berjilbab tidak akan pernah menghalangi seorang muslimah untuk maju dalam kebaikan. Oh iya, jilbab memang bukanlah satu-satunya indikator ketaqwaan, tetapi berjilbab merupakan realisasi amaliyah dari keimanan seorang muslimah. Jadi lakukanlah semampunya, tidak perlu ada alasan negatif seperti hati dulu deh yang di jilbab pin. Hatikan urusan Allah, tugas kita beramal saja dengan ikhlas. Sebagai bagian dari umat yang besar ini, masalah jilbab bukanlah masalah yang harus membuat kita bertengkar. Pakailah dengan kesadaran dan tak perlu mengejek atau bahkan memaksa muslimah lain yang belum memakainya, malah kita harus merangkul mereka. Tunjukkanlah akhlak yang indah sebagai seorang muslimah.”</p>
 <p>Gambar 4. 21 (Scene 53)</p>	<p>Bunda : “Tasnya taruh sini dulu” (melepas tas Gita) Nadia : “Topinya dilepas dulu ya..?” Gita : “Oh iya” Nadia : (mengambil topi yang dipakai Gita) Bunda : “Bismillah ya..”</p>




<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan dengan ekspresi senang dan tak disangka-sangka. Yaitu tercermin oleh mata melebar dengan pupil mengecil. dan pertanyaan atau kata-kata yang slalu diulang-ulang seperti bagus banget. Ini adalah bentuk terkejut namun lebih kearah beneran? (tidak disangka-sangka). Selain ini ada juga ekspresi menutup mulut).</p>	<p>Nadia : “Bismillahirrahmanirrahim” Bunda : “Semoga jadi awal yang baru buat kita” Nadia : “amin” Gita : “Bakalan bagus gak ya? (khawatir) Tika : “Pasti dong..!!” Bunda : “Bagus..!! Dan bagusnyanya dari akhirat ya..? amin” Tika : “wah bagus, gak sabar pasti orangnya” Gita : “ udah jadi ya?” Nadia : “sebentar lagi, cantik kok” Bunda : “hemm gimana?” Nadia : “Penasaran ya? Mau kaca gak?” (mengambil kaca) Gita : “Mana?” Nadia : “yuk ntar..” (memberikan kaca dan ngaca bareng-bareng) “Tuh kan..” Bunda : “Tuh Subanallah..” Gita : “hemm.. Ya Allah” (terharu) Bunda : “cantikkan? Subanallah, gak panas kan?” Gita : (geleng-geleng dan terharu) “Keren..!! Bagus..!!” Nadia : “Gita sekarang jadi Akhwat” Gita : “Oh ya? Sekarang jadi Akhwat” (Senang) Bunda : “jadi Akhwat beneran ya sekarang.” Gita : “Makasih” (menatap Bunda dan Nadia)</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
	<p>Bunda : “Sama-sama sayang. Nanti tinggal belajar makai sendiri nih ya?” Gita : “Udah berubah keren banget..!!” (masih belum percaya kalau itu dirinya.)</p>
<div data-bbox="195 470 618 716" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 716 565 748">Gambar 4. 22 (Scene 55)</p>	

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan secara kompleks oleh beberapa tokoh inti. Seperti preman kampung sebelah yang memanggil dengan suara tinggi menunjukkan emosi marah dan provokasi. Kemudian preman insyaf yang mememirinkan bahu san mendorong menunjukkan sikap menentang. Dan kemudian di reda Gagah dengan pelelraian antara kedua kelompok).</p>	<p>Preman 1 : “Berani kalian?” (Nantangin balik) (Gagah dan Yudi datang dan melerai keributan) Gagah : “Ada apa ini?” Preman 1 : “Ha..!! Ada apa? Asal lo tahu ya, kita gak mau kalian ada disini lagi. Ngerti..?” (nada keras) Para Preman : “betul..!! pergi..!! pergi dari sini..!!” Preman 2 : “Dan kami tidak ingin, tempat kami dikotori oleh manusia macam kalian..!!” Para Preman : “Pergi kalian..!! pergi..!!” Gagah : “Kita bisa bicarakan ini bang.. tak perlu kekerasan. Ayolah bang..!! kita selesaikan masalah ini baik-baik..” Para Preman : “Baik-baik?” (acuh dan kemudian melempar batu serta api sumbu)</p>
<div data-bbox="201 1177 624 1402" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 24 (Scene 63) (Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan dengan memirinkan kepala saat menerima telfon yang menunjukkan</p>	<p>Mamah mendapat telfon dari rumah sakit. Dan memberi tahu bahwa Gagah menjadi korban kecelakaan kebakaran di rumah cinta.</p>

<p align="center">Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p align="center">Komunikasi <i>Verbal</i> (Komunikasi Audio)</p>
<p>sikap tak menyangka dan memestikan kembali akan apa yang di dengar. Selain itu terlihat Gitajuga mencondongkan kepala sebagai bentuk bertanya-tanya akan apa yang sedang dibicarakan. Mencoba mendekat untuk memastikan).</p>	
<div data-bbox="201 534 612 770" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 25 (Scene 73)</p> <p>(Analisis : Komunikasi <i>Verbal</i> ditunjukkan dengan kerinduan Gita setelah Mas Gagah meninggal. Maka Gita masuk ke kamarnya Gagah dan membuka kado yang disiapkan Gagah special sweet seventeen Gita. Dan didalamnya ada surat tulisanya (dinyatakan dalam komunikasi <i>verbal</i>) dan ia pun meneteskan air mata setelah membacanya ini adalah bentuk dari rasa kesedihan).</p>	<p>“Semoga memperoleh umur yang berkah dan jadilah muslimah sejati yang selalu mengedepankan nurani. Agar Allah selalu besertamu. Islam itu indah, Islam itu cinta. Kalau kau tak setuju pada suatu kebaikan yang mungkin belum engkau pahami, kau bisa tetap menghargainya. Sun sayang Mas Ikhwan, eh Mas Gagah..!!”</p>
<div data-bbox="201 1242 627 1499" data-label="Image"> </div> <p align="center">Gambar 4. 26 (Scene 75)</p> <p>(Analisis : pada <i>scene</i> ini bentuk</p>	<p>Yudi : “Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih kepada Abah. Yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memimpin perusahaan ini” Abah : (Mengangguk-angguk dan menjawab lirih) “Ya..”</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<p>komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan dengan sikap yudi yang kemudian mencium tangan abah. Dalam abah menepuk pundak yudi. Ini adalah bentuk <i>tawadhu'</i> sekaligus rasa terima kasih anak kepada orang tua. Dan tepukan pundak yang dilakukan abah merupakan isyarat untuk tetap kuat juga penyemangat atas keputusan anaknya. Tepuk tangan para karyawan merupakan bentuk apresiasi dan ucapan selamat atas kabar baik yang di sampaikan Yudi).</p>	<p>Yudi : (mencium tangan Abah) Karyawan : (bertepuk tangan dan mengucapkan selamat)</p>
<div data-bbox="201 739 622 968" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 27 (Scene 76) (Analisis : Pada <i>scene</i> ini bentuk komunikasi <i>non verbal</i> ditunjukkan oleh perilaku Yudi melepaskan jas kantornya dan pergi untuk berdagang di Bus. Dan kemudian diperkuat dengan pernyataan “tapi aku tetap tak ingin kehilangan kesenanganku yang satu ini”. Secara realistis walaupun ia seorang pemimpin perusahaan ia masih ingin untuk tetap jadi yudi yang biasa, sederhana, dengan kesenangannya berdagang di Bus).</p>	<p>Ku terima saran Bang Ghufon untuk memimpin pesantren dan perusahaan ini. Sebagai tanda baktiku ke Abah dan Umi. Tapi aku tetap tak ingin kehilangan kesenanganku yang satu ini. (Narasi Yudi)</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
 <p>Gambar 4. 28 (Scene 78) (Analisis : pada <i>scene</i> ini menggambarkan ekspresi wajah mencoba menutupi masalah atau rasa sakit dengan senyuman palsu yang dipaksakan. Yaitu terlihat ujung mulut tertarik ke arah telinga dan hanya terlihat ekspresi mata sedikit terbinar namun tak secara sempurna. Masih sedikit menahan).</p>	<p>Aku gak bisa bohongi diriku sendiri. Perih rasanya ditinggal Mas Gagah pergi selama-lamanya. Tapi hati Mas Gagah, semangatnya, dan semua yang ditinggalkan akan hidup bersama hari-hariku. Aku yakin, akan ada Mas Gagah- Mas Gagah baru yang membuat dunia akan menjadi lebih indah. (Narasi Gita)</p>
 <p>Gambar 4. 29 (Scene 79)</p>	<p>Yudi : “Patah tumbuh hilang berganti. Mati satu tumbuh seribu. Yang baik, yang mati akan dikenang, dirindukan, dan digantikan. Kadang kehilangan begitu pahit untuk dirasakan. Hanya keikhlasan yang menjadi penawar hati, untuk melepasnya. Demi meneruskan perjuangan..!”</p>
 <p>Gambar 4. 30 (Scene 80) (Analisis : pada <i>scene</i> ini menggambarkan dua ekor siput yang tengah berjalan. Menggambarkan</p>	<p>Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Secepat iram membawa ku ketempat ini. Ke tempat yang membuat ku ingat kepada Gagah. Perjalanku bersama Gagah waktu itu, membuat ku belajar untuk mengerti. Manusia ketika hidup hanya bisa menciptakan arah, ke</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi <i>Verbal</i> (Komunikasi Audio)</p>
<p>sosok Yudi dan juga Gagah. Berjalan dipasir putih pantai yang begitu luas seperti itulah kehidupan. Pertanyaannya kenapa digambarkan dengan siput.? Karena manusia sama, ketika meninggal hanya dapat meninggalkan cangkang atau kebaikan yang melekat pada tubuhnya. Tidak ada hal lain lagi yang berharga selain kebaikan itu sendiri).</p>	<p>jalan mana kita akan melintas. Tapi Allah lah yang menentukan ke jalan mana kita akan lalui. (Narasi Yudi)</p>
<div data-bbox="201 638 604 840" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4. 31 (Scene 82) (Analisis : pada <i>scene</i> ini menggambarkan seekor burung merpati yang tengah terbang sendirian. Seperti yang kita ketahui bahwa burung merpati merupakan symbol dari pernikahan, cinta suci, dan juga kesetiaan. Dan selalu digambarkan dua ekor merpati yang memiliki makna dua insan. Sedangkan disini digambarkan hanya satu, yang bermakna simbol dari kepergian Gita. Hal ini juga beriringan atau seirama dengan komunikasi <i>verbal</i> yang disampaikan).</p>	<p>Tapi tak pernah bisa ku lupakan pengorbanan Gita untuk meraih kebahagiaan itu. Gita harus pergi selamanya. Demi menyelamatkan kehadiran buah hati kami di dunia ini. Demi cita-cita itu. (Narasi Yudi)</p>

<p>Bentuk Visual (komunikasi <i>Non verbal</i>)</p>	<p>Komunikasi Verbal (Komunikasi Audio)</p>
<div data-bbox="201 265 627 479" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="256 479 565 510">Gambar 4. 32 (Scene 87)</p> <p data-bbox="195 513 627 880">(Analisis : ini merupakan komunikasi <i>verbal</i> dengan symbol. Seperti yang dikatakan sutradara film pada saat wawancara. Dimana penamaan Pulau Gagah ini merupakan bentuk filosofi apresiasi kebaikan Gagah dalam cerita di film ini sendiri. Kebaikan seseorang akan terus terkenang dan abadi walaupun orangnya sudah tidak ada. Seperti itu maknanya).</p>	<p data-bbox="650 265 1006 703">Gagah..!! Meski kau telah pergi, jejakmu akan selalu menjadi saksi. Bahwa kebaikan yang kamu tinggalkan disini telah menyambut datangnya kebaikan-kebaikan lain. Yang lebih luas dan berate. Dan semua akan berhenti disini. Aku akan melanjutkan perjuangan dan semua cita-cita muliamu itu Gagah..!! (Narasi Yudi)</p>

C. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian kali ini pada film Duka Sedalam Cinta terdapat dua objek yang dikaji oleh penulis yaitu jenis-jenis komunikasinya dan juga nilai dakwah. Jika sebelumnya penulis sudah memberikan gambaran jenis komunikasi secara umum maka pada pembahasan berikutnya akan lebih detail. Yaitu jenis-jenis komunikasi dari berbagai sudut pandang. Sedangkan untuk nilai dakwah penulis mengacu pada teori Al-Ghazali dalam buku Mutiara Ihya’.

1. Gambaran Jenis-Jenis Komunikasi Pada Film Duka Sedalam Cinta

Jenis-jenis komunikasi di bagi berdasarkan banyak sudut pandang. Ada dari penyampaianya, perilaku, keberlangsungannya, maksud, ruang lingkupnya, jumlah pelaku, peranan individu, dan jaringan kerja. Namun pada kesempatan kali ini penulis tidak menemukan gambaran jenis komunikasi berdasarkan jaringan kerja. Untuk itu penulis hanya mengkaji delapan sudut pandang saja. Yang salah satunya jenis komunikasi secara umum telah dipaparkan di atas

sebelumnya. Yaitu di dalam tabel 4.3 tentang analisis komunikasi *verbal dan non verbal*.

Yang kedua, berdasarkan cara penyampaiannya jenis komunikasi ada dua, yaitu secara lisan dan tertulis. Dari keseluruhan adegan film kebanyakan komunikasi disampaikan secara lisan. Namun, tidak pada *scene 73*. Di mana pada *scene* ini, menggambarkan tokoh Gita yang sedang membuka kado dari Mas Gagah. Di mana di dalam kado tersebut terdapat surat terakhir pesan Mas Gagah untuk Gita. Maka pada *scene 73* ini termasuk penggambaran jenis komunikasi tertulis. Karena tidak di sampaikan secara langsung melainkan melalui tulisan berupa surat.

Ketiga, komunikasi berdasarkan perilakunya. Di bagi menjadi tiga, yaitu *formal, informal, dan nonformal*. Komunikasi secara *formal* adalah komunikasi yang ada pada organisasi atau acara resmi. Seperti halnya seminar yang di gambarkan pada *scene 49*. Acara seminar biasanya diatur sendiri waktu atau struktur acaranya sesuai dengan *rules* yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga seseorang sebagai *audien* dapat bertanya, menyanggah, ataupun mengkritik pada waktu yang telah ditentukan. Dan begitu pula dengan narasumber atau pemateri dalam menyampaikan materi atau menanggapi pertanyaan dari *audien*. Untuk komunikasi informal tidak ditemukan pada film ini. Di mana yang kita tahu komunikasi *informal* yaitu bentuk komunikasi santai antar teman diluar kepentingan atau urusan organisasi. Dan untuk komunikasi *nonformal* ada pada *scene 75*. Yaitu acara pengangkatan Yudi sebagai penerus perusahaan milik Abah. Dalam penjelasannya komunikasi *nonformal* adalah komunikasi yang bersifatsantai namun pembahasannya penting dalam suatu organisasi.

Keempat, berdasarkan keberlangsungannya. Yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti bertatap muka dan tidak terhalang jarak. Maka sama halnya dengan komunikasi lisan. Di mana komunikasi langsung ini juga terdapat hampir di semua *scene*. Kecuali pada *scene 73* dan juga *scene 63*. Jika *scene 73* termasuk dalam jenis komunikasi tertulis, sesuai pada penjelasan sebelumnya. Maka lain halnya dengan *scene 63* yang termasuk komunikasi tidak langsung. Hal ini jelas digambarkan adegan Mamah yang sedang berkomunikasi kepada seseorang lewat *telephone*. Di

mana saat itu sedang mengabarkan tentang kecelakaan yang terjadi oleh tokoh Gagah. Sehingga harus dirawat di rumah sakit.

Kelima, komunikasi berdasarkan ruang lingkungannya. Dalam hal ini di bedakan menjadi dua bentuk. Ada internal dan eksternal. Pada komunikasi internal dibagi lagi menjadi tiga. Yaitu komunikasi *vertical*, komunikasi *horizontal*, dan komunikasi *diagonal*. Jenis komunikasi *vertical* merupakan komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada komunikan (yang diajak berkomunikasi). Seperti halnya yang tergambarkan pada *scene* 33. Yaitu adegan abah dengan Yudi. Di sini terlihat Abah sedang marah-marah dan kesal kepada Yudi yang ngotot untuk menjemput kakaknya untuk pulang bersamanya di Jakarta. Dan mengurus perusahaan serta pondok pesantren. Karena dirinya tidak menginginkan itu sebelumnya. Bentuk komunikasi antara Abah dan Yudi inilah contoh penggambaran jenis komunikasi *vertical*. Sedangkan untuk komunikasi *horizontal* yaitu antara mereka yang memiliki kedudukan sejajar. Contohnya ada pada *scene* 34. Yakni percakapan kakak-beradik antara kyai Ghufron dengan Yudi di teras depan pondok. Sedangkan komunikasi *diagonal* ada pada *scene* 28. Yaitu antara Manto dengan Gita. Untuk komunikasi eksternal sendiri digambarkan pada *scene* 41 dan 43. Yaitu adegan bapak Muhammad dengan warga masyarakat. Selain itu juga ada adegan bupati dengan masyarakat. Bentuk komunikasi eksternal ini sangat penting dan di butuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Karena berhubungan dengan publik.

Keenam, komunikasi berdasarkan jumlahnya. Di bagi menjadi dua yaitu perseorangan dan kelompok. Komunikasi perseorangan adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya. Atau tidak lebih dari dua orang. Contohnya yaitu pada *scene* 38. Pada *scene* ini digambarkan antara tokoh Gagah dan Gita. Di mana Gita sedang marah-marah melampiaskan kekesalannya atas apa yang terjadi diantara mereka. Gita beranggapan bahwa, jika Mas gagah tidak pergi maka semua ini tidak akan berubah derastis seperti saat ini. Dia merasa tidak mengenali karakter kakaknya lagi sepulang dari penelitian di Halmahera Selatan. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok digambarkan pada *scene* 53 yaitu adegan saat Gita belajar untuk mengenakan

jilbab. Dengan di bantu oleh Bunda, Nadia, dan juga Tika (sahabat SMA Gita). Ini adalah bentuk komunikasi kelompok karena lebih dari dua orang. Ada juga di lain *scene* adegan Yudi dengan para Preman Insaf di rumah cinta. Di mana yudi memberikan sumbangan buku-buku untuk di dimanfaatkan anak-anak rumah cinta tersebut. Adegan ini terangkum pada *scene* 55.

Ketujuh, komunikasi berdasarkan peranaannya ada tiga. Yaitu antara individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi, individu dengan lingkungan atau masyarakat, dan individu dengan dua atau lebih kelompok sebagai penengah. Yang pertama, antara individu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi ada pada *scene* 39. Yakni adegan Gagah bersama Mamah ditangga rumah. Yang kedua, individu dengan lingkungan masyarakat ada pada *scene* 35. Di mana pada *scene* ini menggambarkan antara Yudi, Gagah, Kyai Ghufron pada acara zakat di *Masjid Dhuafa*. Dan yang ketiga yaitu antara individu dengan dua kelompok sebagai penengah ada pada *scene* 61. Yaitu persetruan antara preman insyaf dengan peran kampung sebelah di depan rumah cinta. Yang kemudian dileraikan oleh Gagah dan yudi. Walaupun akhirnya terjadilah kecelakaan yang mengakibatkan kebakaran di rumah cinta.

Kedelapan, komunikasi berdasarkan ajaran informasinya. Di bedakan menjadi lima. Yakni yang pertama, komunikasi satu arah. Digambarkan dalam *scene* 11, *scene* 28, dan *scene* 32. Komunikasi satu arah dilakukan oleh satu orang tanpa adanya *feedback* dari lawan komunikasinya. Sedangkan yang kedua untuk komunikasi dua arah atau dengan *feedback* digambarkan dalam *scene* 35, dan *scene* 38. Untuk yang ketiga komunikasi keatas digambarkan pada *scene* 37. Yaitu adegan Gagah yang sedang berdo'a kepada Allah untuk mohon ampun dan taubat. Hal ini menunjukkan posisi Manusia sebagai hamba yang berkomunikasi dengan sang pencipta. Yang keempat yakni komunikasi ke samping (*horizontal*). Digambarkan pada *scene* 34. Yakni adegan antara kyai Ghufron dengan Yudi di teras pondok pesantren. Dan yang terakhir komunikasi kebawah yaitu antara atasan ke bawahan. Digambarkan pada *scene* 33 dan 75.

2. Analisis Nilai Dakwah Pada Film Duka Sedalam Cinta

Dalam analisis nilai dakwah pada film Duka Sedalam Cinta penulis menggunakan teori Al-Ghazali dalam buku *Mutiara Ihya'* dimana dituliskan di dalamnya ada 10 nilai dakwah. Yaitu taubat, sabar, *zuhud*, *ikhthiar*, *tawakal*, *mahabah*, *ma'rifat*, *ridha'*, niat, dan nilai harapan.

Yang pertama taubat. Taubat adalah perilaku dan juga sifat seseorang kembali kepada jalan yang benar dan menyesali perbuatannya yang buruk. Sehingga seseorang tersebut akan memohon ampun pada sang maha pencipta dan meminta maaf. Pada film Duka Sedalam Cinta nilai dakwah taubat ini ditunjukkan dalam *scene* 28 dan 37. Pada *scene* 28 diceritakan seorang laki-laki bernama Manto tengah meminta maaf kepada Gita. Atas kejadian di kereta api tempo lalu. Dimana dirinya hendak mencopet Gita pada saat itu namun akhirnya diketahui oleh Yudi dan sempat terjadi perkelahian di antara keduanya. Namun pada akhirnya Manto mengakui kesalahannya dan sekarang dia sudah bertaubat. Serta berjanji untuk tidak melakukannya kembali kepada siapapun. Ini adalah bentuk taubat atas kesalahan kepada manusia. Sedangkan pada *scene* 37 adalah penggambaran taubat kepada sang pencipta. Yaitu dengan memohon ampun dan berdo'a. Di mana pada *scene* ini terlihat sosok gagah yang tengah berdo'a.

Yang kedua, tentang sabar. Sabar artinya tabah, atau menahan diri dari maksiat dan menerima dengan sepenuh hati. Sikap sabar pada film ini ditunjukkan dalam *scene* 39 dan 67. Yang ditunjukkan oleh Gagah ketika menghadapi mamah dan juga Gita. Yang belum bisa menerima perubahan Gagah sepulang dari Halmahera Selatan. Di lain *Sequence* (Babak) kesebaran hati juga ditunjukkan oleh Gita dan keluarga saat Gagah mengalami kecelakaan hingga dirawat di rumah sakit. Yaitu pada *scene* 67.

Yang ketiga ialah *zuhud*. Sikap benci dunia dan lebih memilih mencintai akhirat ini digambarkan sutradara pada tokoh Yudi. Hal ini terbukti secara tersurat pada *scene* 34-35 dan *scene* 76. Di mana di ceritakan bahwa Yudi sebelumnya enggan untuk memimpin perusahaan dan pondok pesantren. Ia lebih suka dengan metode dahwah dengan cara yang ia sukai sendiri. Yaitu ceramah dari bus ke bus tanpa dibayar. Selain itu ia juga suka bermain seni teater. Namun karena sedikit dorongan dan juga nasihat dari sang kakak (Kyai Ghufron).

Akhirnya ia mau untuk memimpin perusahaan dan pesantern sebagai tanda bakti kepada orang tuanya.

Yang keempat, *Ikhtiar*. Memilih jalan yang terbaik serta sungguh-sungguh dalam usaha ditunjukkan pada diri Gagah dan juga Gita. Gagah yang tidak pernah putus asa serta sabar untuk dapat mengajak orang-orang di sekitarnya dalam berbuat baik. Ia juga tidak pernah malu untuk belajar pada setiap kejadian yang terjadi. Hingga akhirnya buah kesabaran ini dapat mengantarkan Gita dan juga Mamah untuk mau menutup aurat. Kesungguhan Gita digambarkan pada *scene* 34. Di mana atas niat dan juga pilihannya sendiri ia memutuskan untuk mengenakan hijab.

Yang kelima, tentang *Tawakal*. *Tawakal* adalah suatu sikap pasrah akan ketetapan dan takdir tuhan serta memahami bahwa manusia memiliki keterbatasan diri. Sikap ini biasanya dilakukan setelah seseorang tersebut telah berusaha semaksimal mungkin (*ikhtiar*). Pada film ini tokoh dengan sikap pasrahnya ada diri Yudi dan juga Gagah. Yudi yang pada narasi di *scene* 6 sebutkan di mana hidupnya seperti deras ombak. Berjalan mengikut arus tanpa pernah ia sadari akan kemana nantinya. Selain itu juga di lain peran, sikap *tawakal* Gagah juga ada pada *scene* 40. Di mana setelah adegan menghadapi Mamah dan juga Gita ia kembali *bermuhasabah* kepada Allah. Berfikir dan membayangkan bagaimana dengan Kyai Ghufron yang harus menghadapi ujian menghadapi banyak sikap manusia saat berdakwah di pulau Halmahera selatan. Lalu dirinya sendiri yang hanya menghadapi Mamah dan Gita sudah merasa begitu berat ujiannya. Di sinilah ia kembali pasrah dan *bertawakal* kepada Allah. Serta memohon petunjuk agar di beri kekuatan dan ketabahan.

Yang keenam, *Mahabah*. Cinta kepada Allah dengan kasih dan sayang Nya adalah definisi dari *Mahabah*. Seorang *Da'i* atau pendakwah harus memiliki sikap ini. Karena sesungguhnya jelas dikatakan dalam Al-Quran, bahwa islam agama yang damai, cinta, penuh kasih sayang serta tidak memaksa. Untuk itu hal ini menjadi penting dalam menyebarkan agama islam. Pada film ini juga diaplikasikan oleh tokoh Yudi dan Kyai Ghufron. Keduanya sama-sama berperan sebagai pendakwah dengan caranya masing-masing. Namun mereka tidak pernah menggunakan sikap memaksa ataupun kekerasan dan manipulatif. Melaikan dengan sikap

cinta, damai serta merangkul semuanya tanpa membeda-bedakan. Hal ini juga terbukti dengan adanya pernyataan Gagah dan sikap Gagah setelah belajar semua itu sepulangnya dari pulau Halmahera Selatan. Pada *scene* 11 misalnya. Ia menasehati adik dan juga Mamah akan bagaimana agama islam yang sesungguhnya. Atau pada *scene* 61 sikapnya Gagah menghadapi perseteruan 2 kelompok preman. Dan juga *scene* 55 dan 56. Yang menggambarkan sikap Yudi ketika pertama kali singgah di rumah Cinta. Namun mendapat penolakan dan buruk sangka oleh para preman insyaf. Hingga akhirnya di kemudian hari Yudi malah ikut serta menyumbangkan buku-buku untuk anak-anak di Rumah Cinta.

Yang ketujuh yaitu tentang *Ma'rifat*. Atau seseorang yang jauh lebih mengenal dan mengetahui rahasia, peraturan, dan kebesaran Allah. Biasanya kita lebih mengenalnya dengan seorang *sufi*. Pada film ini sosok tokoh dengan kelebihan ini digambarkan pada diri Kyai Ghufron. Di mana ia mampu menjelaskan dan memberi tahu akan beberapa ilmu agama yang luas dan juga sederhana. Contohnya ada pada *scene* 35. Beliau menjelaskan tentang konsep zakat. Bukan hanya tentang kewajiban sebagaimana tercantum dalam rukun Islam yang keempat, melainkan tentang konsep bersyukur. Berterima kasih kepada Allah dan memahami hakikat harta bukan hanya milik sendiri, melainkan ada hak orang lain di dalamnya. Selain itu juga di *scene* 36 beliau memaparkan tentang hari pembalasan. Rahasia-rahasia dan ketetapan Allah akan datangnya hari pembalasan sebagai bentuk balasan atas apa yang telah kita perbuat di dunia ini.

Delapan tentang *Ridha*. Sikap suka atau menyukai takdir Allah tanpa adanya penolakan disebut dengan *ridha*. Pada film Duka Sedalam Cinta ini sikap *ridha* ditunjukkan dalam *scene* 75-76. Tentang keputusan Yudi untuk menggantikan Abah dalam memimpin perusahaan dan pondok pesantren. Bagi Yudi, keputusan ini ia ambil sebagai bentuk baktinya kepada kedua orang tuanya. Di lain peran, pada tokoh Gita juga akhirnya bersikap *Ridha* dengan kepergian Mas Gagah. Hal ini tergambarkan secara tersirat pada pernyataan narasi Gita di *scene* 78.

Sembilan nilai dakwah yang ada dalam buku *Mutiara Ihya'* adalah Niat. Maksudnya yaitu sesuatu sebagai tujuan atau maksud dari perbuatan yang dilakukan beriringan dengan

sikap akan sesuatu disebut dengan niat. Awal datangnya niat di dasari dari hati. Dalam hal ini pada film *Duka Sedalam Cinta* niat di bangun pada setiap tokoh. Niat akan terus menebar kebaikan di mana pun tempatnya. Dan itu berjalan sampai dengan akhir, walaupun diceritakan tokoh utama pada film ini sudah meninggal dunia. Namun tokoh lain masih tetap meneruskan niat itu. Hal ini digambarkan secara tersurat oleh pernyataan salah satu tokoh, Yudi pada *scene* 87-88. Di mana ia akan terus melanjutkan perjuangan dan juga niat baik akan cita-cita besar itu.

Dan yang terakhir tentang nilai harapan. Yakni cita-cita dan harapan masa depan yang berguna dan bermanfaat. Dalam hal ini nilai harapan yang dimaksud lebih cenderung pada sifat *Raja'*. Dan telah di jelaskan sebelumnya bahwa *raja'* adalah berbaik sangka kepada Allah dengan meningkatkan keimanan dan lebih mendekatkan diri berharap mendapat rahmat serta *ridha* Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia Akhirat. Pada film sikap ini tergambar pada *scene* 39. Yaitu adegan Gagah berdo'a memohon ampun kepada Allah dan mengharapkan sesuatu yang baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Analisis Pesan Hikmah yang ada di film *Duka Sedalam Cinta*

Dalam kehidupan pasti ada cerita, dan disetiap cerita terkandung makna serta pembelajaran tersendiri. Baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain dalam proses perjalanan hidup. Pada sebuah film kisah yang di angkat biasanya terjadi secara langsung (pengalaman pribadi seseorang), namun bisa juga cerita yang ditulis dalam sebuah buku. Di antara keduanya yang menjadi penting dan utama yaitu pesan hikmah yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan hikmah yaitu pesan yang bisa menjadi pembelajaran dalam proses kehidupan. Begitu pula dengan film *Duka Sedalam Cinta*. Ada beberapa pesan hikmah yang ingin di sampaikan dalam film ini di antaranya yaitu:

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua
- b. Membantu orang yang sedang kesusahan
- c. Bersedekah atau berbagi sebagian harta kita kepada orang lain
- d. Meningkatkan kualitas diri dari segi speritual
- e. Menjadi contoh pemimpin yang baik dan bijaksana

f. Mengingat akan datangnya kematian dan hari kiamat

Hal ini disampaikan oleh sutradara film dalam sebuah *blog* pribadi tulisannya yang berjudul *Contoh Kebajikan Sehari-hari yang dicontohkan Rasulullah*. Yang intinya ada dua *point* utama yaitu beriman kepada Allah dan meniru akhlak atau kebajikan Rasulullah SAW. Karena hanya Rasulullah suri tauladan yang paling baik bagi manusia. Dan seperti yang kita ketahui manusia ketika meninggal juga tidak akan meninggalkan apapun kecuali amal kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas diri dari segi sepiritual dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari¹³.



¹³ Immaksyah. Firman, “Contoh Kebajikan Sehari-hari yang dicontohkan Rasulullah.” Diakses pada 25 Oktober 2021. <https://firmanimmanksyah.xyz/contoh-kabajikan-sehari-hari-yang-dicontohkan-rasulullah-saw/amp/>